

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS BUDAYA MELAYU RIAU DI SD NEGERI 189 PEKANBARU

Adhinda Chaerani^{1*}, Ruth Febriana², Tiffany Valeria Br Tarigan³, M. Jaya
Adi Putra⁴, Mauliatun Nisa⁵

adhinda.chaerani1198@student.unri.ac.id¹

ruth.febriana2703@student.unri.ac.id² tiffany.valeria4769@student.unri.ac.id³

jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id⁴ mauliatun.nisa6876@grad.unri.ac.id⁵

Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum berbasis budaya Melayu Riau di SD Negeri 189 Pekanbaru. Kurikulum ini diharapkan dapat memperkenalkan kearifan lokal dan membentuk karakter siswa yang mencintai budaya daerah. Meskipun sudah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kurikulum berbasis budaya ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam dari guru terhadap budaya Melayu Riau, serta anggapan siswa bahwa budaya lokal tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mendapatkan data dari guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun kurikulum ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman budaya siswa, pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan dalam hal dukungan sumber daya dan keterlibatan masyarakat. Diharapkan dengan evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan, kurikulum berbasis budaya Melayu Riau dapat lebih maksimal diterapkan untuk melestarikan budaya lokal dan membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Kata kunci: Kurikulum berbasis budaya, Melayu Riau, kearifan lokal, implementasi budaya Melayu Riau, pendidikan budaya, pelestarian budaya lokal

Abstract

This research aims to analyze the implementation of the culture-based curriculum of Malay Riau at SD Negeri 189 Pekanbaru. This curriculum is expected to introduce local wisdom and shape students' character to love their regional culture. Although it has been integrated into the learning activities, the implementation of this culture-based curriculum still faces various challenges. One of the main challenges is the lack of deep understanding among teachers regarding Malay Riau culture, as well as students' perceptions that local culture is irrelevant to their current lives. This study uses interviews and observations to gather data from teachers. The results indicate that although this curriculum positively impacts students' cultural understanding, its implementation still requires improvement in terms of resource support and community involvement. It is hoped that with continuous evaluation and improvement, the culture-based curriculum of Malay Riau can be more effectively applied to preserve local culture and develop better character among students.

Keywords: *The curriculum based on culture, Riau Malay, local wisdom, implementation of Riau Malay culture, cultural education, preservation of local culture.*

PENDAHULUAN

Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau, merupakan kota yang kaya akan warisan budaya Melayu¹. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, upaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal menjadi semakin penting. Salah satu langkah strategis yang diambil dalam konteks ini adalah implementasi kurikulum berbasis budaya Melayu Riau di lembaga pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar².

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik³. Seiring dengan perkembangan zaman, pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum menjadi penting untuk menjaga identitas budaya dan warisan daerah. Di SD Negeri 189 Pekanbaru, kurikulum yang berbasis budaya Melayu Riau telah diimplementasikan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang kaya nilai-nilai dan tradisi. SD Negeri 189 Pekanbaru menjadi fokus penelitian karena sekolah ini terletak di sekitar lingkungan masyarakat, yang mayoritas penduduknya rata-rata orang Melayu. Dengan menjadikan sekolah ini sebagai focus penelitian, diharapkan dapat menggali lebih dalam bagaimana strategi pengintegrasian budaya lokal ini mempengaruhi karakter dan kecintaan siswa terhadap budaya sendiri. Implementasi ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan budaya Melayu Riau kepada siswa sejak dini, sehingga mereka tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya yang ada di sekitar mereka.

Budaya Melayu Riau memiliki karakteristik yang unik dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, seni, adat istiadat, hingga kearifan lokal yang tercermin dalam permainan tradisional, masakan khas, pakaian adat, dan cerita rakyat⁴. Oleh karena itu, pengintegrasian budaya Melayu Riau dalam kurikulum tidak hanya sekadar menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan budaya⁵. Misalnya, siswa diajak untuk mempraktikkan permainan tradisional, membawa dan mengenal makanan khas Melayu, serta mempelajari sejarah lokal melalui cerita rakyat dan hikayat Melayu.

Namun, pelaksanaan kurikulum berbasis budaya ini menghadapi tantangan⁶. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam dari para pengajar terhadap budaya Melayu itu sendiri, karena sebagian besar guru yang mengajar bukan berasal dari suku Melayu asli. Selain itu, siswa juga kerap kali menganggap bahwa budaya lokal tersebut tidak relevan atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga menimbulkan kurangnya minat dalam mempelajari budaya tersebut. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan sarana pembelajaran, seperti minimnya alat-alat permainan tradisional yang bisa digunakan di sekolah dan kurangnya keterlibatan masyarakat atau pihak eksternal dalam mendukung implementasi kurikulum ini⁷.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai identitas budaya lokal. Siswa tidak hanya belajar tentang budaya Melayu secara teori, tetapi juga diperkenalkan dengan praktik nyata dari budaya tersebut, seperti keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan budaya di sekolah. Dukungan dari sekolah dalam bentuk fasilitas, buku panduan, dan alat pembelajaran berbasis budaya turut membantu memperkuat implementasi kurikulum ini, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan terutama dalam hal ketersediaan sarana yang lebih lengkap serta peningkatan kualitas pengajaran budaya lokal⁸.

Dalam rangka mencapai hasil yang lebih optimal, ada kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi pengajar dalam memahami dan mengajarkan budaya Melayu Riau. Selain itu, diperlukan peningkatan dukungan dari masyarakat dan lingkungan sekitar agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna terkait dengan budaya Melayu. Dengan demikian, diharapkan melalui implementasi kurikulum berbasis budaya Melayu Riau ini, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal yang menjadi bagian dari jati diri mereka

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi kurikulum berbasis budaya Melayu Riau di SD Negeri 189 Pekanbaru. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali informasi dan persepsi yang lebih rinci terkait pengalaman guru, siswa, serta pihak sekolah dalam menjalankan kurikulum ini⁹. Di penelitian ini kami menggali informasi dari dua orang guru mata pelajaran Budaya Melayu Riau, guru kelas tinggi dan guru kelas rendah. Ini berarti bahwa Penelitian kualitatif mempelajari budaya suatu kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku penduduk dari waktu ke waktu. Mengamati perilaku masyarakat dan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu elemen kunci dari pengumpulan data¹⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Wawancara Pak Yadi,

Menurut Pak Yadi, mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) sangatlah penting. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang khas, dan sekolah harus mampu mengakomodasi serta memasukkan unsur-unsur tersebut ke dalam kurikulum yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Sebagai contoh, di Pekanbaru, budaya Melayu yang ada di sekitar lingkungan masyarakat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR). Di sekolah-sekolah sekitar Pekanbaru, integrasi ini sudah terlihat, meskipun penerapannya masih beragam. Namun, hingga saat ini, mata pelajaran BMR tampaknya masih kurang diprioritaskan dibandingkan dengan mata pelajaran inti seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan lainnya. Hal ini membuat muatan lokal terkesan belum menjadi perhatian utama di sekolah, meskipun telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, namun pelaksanaannya masih belum optimal.

Tantangan pertama yang dihadapi dalam mengintegrasikan kearifan lokal adalah pemahaman yang mendalam tentang budaya tersebut. Sebagian besar guru BMR yang ada biasanya bukan asli orang Riau, sehingga kurang memahami secara mendalam budaya dan kearifan lokal Melayu. Tantangan lainnya adalah bagaimana menyampaikan materi kepada siswa. Siswa sering kali kurang tertarik dan menganggap kearifan lokal sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan zaman sekarang.

Dalam proses pembelajaran BMR, Pak Yadi berusaha untuk tidak hanya menyampaikan materi dalam bentuk teori. Meskipun beliau bukan orang Melayu, dengan pemahaman dasar tentang budaya Melayu, beliau mencoba mempraktikkan materi, terutama yang berkaitan dengan permainan tradisional dan masakan lokal. Siswa diajak untuk langsung terlibat dalam permainan tradisional dan mencoba masakan khas Melayu, meskipun cakupannya masih terbatas. Setidaknya, siswa dapat mengenal bentuk dan cara permainan serta makanan khas Melayu. Selain itu, materi seperti hikayat, cerita, dan dongeng Melayu juga disampaikan, meskipun keterlibatan siswa dalam hal ini masih sebatas pada praktik kurikulum yang ada.

Sumber belajar yang digunakan sejauh ini adalah buku panduan dari sekolah, seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), serta peralatan yang mendukung pembelajaran BMR. Pakaian adat sering ditampilkan dalam kegiatan sekolah, seperti pawai, dan ada juga alat musik tradisional yang digunakan.

Dukungan sekolah terhadap pembelajaran BMR sudah ada, tetapi belum maksimal. Sekolah mendukung dari sisi media pembelajaran, namun belum melibatkan masyarakat dalam pengenalan kearifan lokal. Sejauh ini, dukungan tersebut masih terbatas pada lingkungan sekolah.

Kearifan lokal, terutama dalam budaya Melayu, sarat dengan ajaran-ajaran moral yang baik. Apabila diterapkan dengan baik, siswa setidaknya akan mengetahui jati diri mereka sendiri. Pepatah "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" mencerminkan pentingnya bagi siswa, meskipun berasal dari daerah lain, untuk menghormati adat istiadat dan kearifan lokal Melayu saat mereka tinggal di Riau. Penilaian pemahaman siswa terhadap budaya Melayu bisa dilihat dari sikap mereka, serta seberapa jauh mereka memahami budaya tersebut melalui proses pembelajaran.

Menurut Pak Yadi, kurikulum yang ada saat ini sudah mendukung pengintegrasian kearifan lokal. Kurikulum Merdeka, misalnya, merupakan platform yang mengadopsi pembelajaran tentang kearifan lokal. Namun, untuk evaluasi ke depannya, Pak Yadi menyarankan agar guru yang mengajar BMR diambil dari lulusan yang memiliki latar belakang pendidikan budaya Melayu. Saat ini, mata pelajaran BMR sering kali diajarkan oleh guru kelas yang bukan ahli dalam bidang budaya Melayu.

Hasil Wawancara Ibu Martini,

Menurut Ibu Martini, mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran di SD sangat penting karena tanpa adanya penerusan budaya, anak-anak tidak akan mengenal budayanya. Mengenai budaya Melayu Riau, dahulu dikenal dengan nama TAM (Tulisan Arab Melayu), namun sekarang menjadi BMR (Budaya Melayu Riau). Dahulu, hanya mempelajari tulisan Arab Melayu saja, tetapi sekarang lebih luas, seperti masakan-masakan Melayu Riau, permainan tradisional, pakaian adat, rumah adat, tarian, makanan khas, dan alat-alat peninggalan sejarah. Saat ini, mulai dari kelas satu, siswa sudah mempelajari budaya Melayu Riau. Ada kelebihan dan kekurangannya; jika dahulu anak-anak difokuskan pada tulisan Arab Melayu, sekarang fokusnya lebih pada berbagai macam budaya yang ada di Riau.

Menurut Ibu Martini, tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis lokal adalah sebagian besar guru bukan orang Melayu. Sebaiknya, yang mengajar adalah orang Melayu asli, namun kenyataannya guru agama dijadikan guru budaya Melayu Riau sehingga jam pelajarannya terbagi menjadi dua mata pelajaran. Guru terkadang harus mencari informasi lebih dulu melalui sumber lain selain buku paket, seperti internet, buku-buku terkait budaya Melayu Riau, atau bertanya kepada orang Melayu asli. Akan lebih baik jika yang mengajar adalah orang Riau asli, karena mereka pasti lebih memahami budaya tersebut.

Ibu Martini memastikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran budaya berbasis kearifan lokal dengan cara, misalnya, ketika topik bahasan tentang makanan, siswa diminta membawa makanan khas Melayu, seperti membuat wajik. Guru menanyakan siapa di antara siswa yang orang tuanya pandai membuat wajik, dan siswa tersebut akan memperhatikan proses pembuatannya di rumah, kemudian

membawa makanan tersebut ke sekolah. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dengan makanan khas Melayu yang berbeda-beda. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui jenis-jenis makanan Melayu. Dalam permainan, guru membawa siswa bermain kelereng, enggrang, dan congklak. Siswa diminta membawa kelereng dan bermain bersama. Mereka juga pernah diajak ke taman budaya untuk mengenalkan peninggalan-peninggalan sejarah, seperti uang-uang lama.

Sumber belajar yang digunakan di sekolah meliputi buku paket sekolah, lembar kerja siswa, buku-buku budaya lainnya, serta peralatan permainan seperti sandal panjang. Dukungan dari sekolah sudah baik; ada fasilitas-fasilitas seperti buku dan alat permainan. Keterlibatan pihak luar juga pernah ada, seperti dosen yang meneliti budaya di sekolah tersebut dan melakukan riset.

Dampak pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap siswa sangat positif; siswa menjadi lebih tahu dan lebih paham tentang budaya Melayu Riau. Bahkan siswa yang bukan orang Riau akan memahami budaya Riau. Prinsip "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" membuat siswa memahami bahwa mereka harus mengenal budaya setempat.

Hal yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sarana dan prasarananya, seperti alat-alat permainan tradisional yang sebaiknya disediakan. Sebaiknya juga ada izin untuk membawa anak-anak ke museum agar mereka lebih memahami dengan melihat langsung, karena anak-anak akan lebih paham dibandingkan hanya dengan materi. Ibu Martini juga berpendapat bahwa sebaiknya guru BMR adalah orang Melayu asli agar lebih memahami materi yang diajarkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru di SD Negeri 189 Pekanbaru, beberapa hal penting terkait implementasi kurikulum berbasis budaya Melayu Riau (BMR) dapat diidentifikasi. Secara umum, pandangan para guru menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum sangat penting, namun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi keberhasilan implementasi.

- 1. Pandangan Guru Terhadap Kurikulum Berbasis Budaya Melayu Riau**

Guru-guru menyatakan bahwa pentingnya mengintegrasikan budaya lokal seperti budaya Melayu Riau dalam kurikulum sekolah dasar, mengingat setiap daerah memiliki kearifan lokal yang perlu dipelajari oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Yadi, budaya lokal, khususnya budaya Melayu, perlu diakomodir dalam kurikulum karena mencerminkan karakteristik daerah setempat. Dalam implementasinya, budaya Melayu Riau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lokal, namun sering kali dianggap kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran inti seperti Bahasa Indonesia dan Matematika. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun sudah ada upaya pengintegrasian, penerapannya belum optimal.
- 2. Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya**

Tantangan utama dalam implementasi kurikulum berbasis budaya Melayu Riau adalah kurangnya pemahaman mendalam dari para pengajar mengenai kearifan lokal. Banyak dari guru yang mengajar mata pelajaran BMR bukan merupakan orang asli Melayu, sehingga mereka kurang memiliki pemahaman mendetail tentang budaya tersebut. Pak Yadi dan Buk Martini menyatakan bahwa ini menjadi kendala dalam menyampaikan materi secara efektif kepada siswa. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya minat siswa terhadap budaya lokal, yang mereka anggap "jadul" atau tidak kekinian. Siswa lebih tertarik pada hal-hal yang modern dan cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional, yang mempersulit guru dalam menarik perhatian mereka terhadap pembelajaran budaya Melayu.
- 3. Metode Pembelajaran Berbasis Budaya**

Guru-guru berusaha untuk melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran budaya Melayu melalui berbagai metode, termasuk praktik permainan tradisional, pengenalan masakan khas Melayu, dan penceritaan dongeng atau hikayat Melayu. Misalnya, dalam pembelajaran tentang makanan tradisional, siswa diminta membawa makanan khas Melayu ke sekolah, dan dalam pembelajaran permainan, siswa diajak bermain permainan tradisional seperti kelereng dan congklak. Metode ini bertujuan untuk membuat siswa lebih memahami budaya lokal secara praktis, meskipun implementasinya masih terbatas pada kegiatan yang sederhana.
- 4. Dukungan dan Sumber Belajar**

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran BMR di SD Negeri 189 Pekanbaru sebagian besar berasal dari buku-

buku panduan sekolah dan alat-alat pembelajaran yang tersedia, seperti pakaian adat dan alat musik Melayu. Namun, dukungan dari sekolah masih dianggap belum maksimal, terutama dalam hal keterlibatan masyarakat luas dan ketersediaan sarana yang lebih lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis budaya. Sejauh ini, keterlibatan pihak luar seperti masyarakat atau praktisi budaya dalam proses pembelajaran masih sangat minim, padahal hal ini dianggap penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

5. **Dampak Terhadap Siswa** Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, para guru sepakat bahwa pembelajaran berbasis budaya Melayu Riau memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang identitas budaya mereka. Siswa, terutama yang bukan berasal dari suku Melayu, menjadi lebih mengenal dan memahami budaya setempat. Hal ini juga mendidik siswa untuk menghargai nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal, seperti pepatah "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung", yang menjadi landasan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap budaya lokal.
6. **Kebutuhan Akan Perbaikan** Berdasarkan wawancara, beberapa saran perbaikan muncul dari para guru. Mereka menyarankan adanya pengajar khusus yang memiliki latar belakang dan pemahaman mendalam tentang budaya Melayu Riau untuk mengajar mata pelajaran BMR. Selain itu, perbaikan juga diperlukan dalam hal penyediaan sarana dan prasarana, seperti alat-alat permainan tradisional yang lebih lengkap, serta peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan ke museum atau situs sejarah. Dukungan ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengapresiasi budaya Melayu Riau secara lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis budaya Melayu Riau di SD Negeri 189 Pekanbaru sudah berjalan, proses tersebut masih menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan yang signifikan. Tantangan ini mencakup kebutuhan akan dukungan yang lebih luas dari pihak sekolah, yang meliputi penyediaan sumber daya dan lingkungan yang mendukung keberlanjutan pencapaian kurikulum. Selain itu, kolaborasi aktif ini perlu

ditingkatkan. Tidak hanya itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk fasilitas, pendanaan, dan kebijakan yang memadai juga sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kurikulum ini. Di sisi lain, peningkatan kompetensi guru, terutama melalui pelatihan keberlanjutan yang relevan dengan budaya Melayu Riau, menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Al Farabi, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School Langkat-Sumatera Utara. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 104-111.
- Ambarita, J., SIMANULLANG, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. Penerbit Adab.
- Bidin, I., Isnaini, M., Mishart, M., Wismanto, W., & Amin, K. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 4(4), 1448-1460.
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*. CV. Pena Persada. <https://www.researchgate.net/publication/380362452>
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Mulyasa, H. E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Bumi Aksara.
- Nasril, S., & Agus, E. (2023). ARSITEKTUR VERNAKULAR: PENERAPAN ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA BANGUNAN RUMAH SINGGAH TUAN KADI DI KOTA PEKANBARU. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 969-979.
- Sumiyati, S., Laili, N., Fitri, A., Ramadhani, D. P., Salsabila, M., Alfattah, M. R., & Darwis, M. (2024). Islam dan Kebudayaan (Adat dan Kebudayaan Melayu Tidak Pernah Lepas Dari Agama Islam). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(06), 688-695.
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2018). Implementasi budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan Madrasah ibtidaiyah di Riau. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 41(2).